

BAB IV

KESIMPULAN

Perayaan *Cengbeng* (Qīngmíng 清明) merupakan salah satu dari 24 Hari Raya masyarakat Tiongkok yang ditentukan oleh posisi bumi terhadap matahari. Perayaan *Cengbeng* di Indonesia jatuh pada tanggal 4-5 April. Perayaan *Cengbeng* memiliki makna sebagai rasa bakti anak kepada orangtuanya. Perayaan ini juga berkaitan dengan tumbuhnya semak belukar yang dikawatirkan akar-akarnya akan merusak tanah makam leluhur dan binatang-binatang yang dikawatirkan akan bersarang di sekitar makam leluhur sehingga dapat merusak makam tersebut. Perayaan *Cengbeng* juga bertepatan dengan cuaca yang mulai menghangat, maka hari itu dianggap hari yang cocok untuk membersihkan makam leluhur.

Pada intinya, perayaan *Cengbeng* dilaksanakan dengan tujuan untuk mengingat silsilah keluarga, menghormati leluhur, mengikat rasa kekeluargaan. Hal ini berkaitan dengan nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga keturunan Tionghoa, yaitu penghormatan kepada leluhur, makan bersama, kekerabatan, keselarasan, harmoni, kesetiaan, berbakti kepada orang tua, dan kebersamaan dalam keluarga.

Perayaan *Cengbeng* di Pemakaman Tanah *Gocap* Kota Tangerang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 4 April 2017 pukul 11.00-14.00 WIB yang dihadiri oleh banyak peziarah. Selain masyarakat Tionghoa yang datang untuk melakukan sembahyang masyarakat sekitar juga datang untuk mengikuti acara Perayaan *Cengbeng*. Menurut pengamatan penulis, para umat dari Kelenteng Boen Tek Bio melakukan sembahyang dengan penuh khidmat dalam acara ini. Selain umat Tridharma yang melaksanakan Perayaan *Cengbeng* adalah masyarakat keturunan Tionghoa yang sudah memeluk agama lain juga ikut melaksanakannya. Sikap dan penghormatan kepada orangtua maupun leluhur adalah suatu sikap yang baik yang menjamin ketentraman dan kesejahteraan keluarga. Mereka percaya jika para leluhur tidak diperlakukan dengan baik para leluhur akan marah dan berubah menjadi hantu gantayangan, namun jika para leluhur tetap dijaga, mereka akan melindungi dan mendoakan kesejahteraan bagi anggota keluarganya yang masih hidup.

Dalam acara sembahyang terlihat perbedaan dalam tata cara sembahyang yang dilakukan umat Konghucu dan Buddha, namun inti sari dari agama ini sama yaitu mendamaikan arwah leluhur. Dalam pelaksanaan Perayaan *Cengbeng* di Tanah *Gocap*,

uang yang diberikan kepada Kelenteng Boen Tek Bio untuk mengurus acara ini berasal dari para donatur atau sumbangan dari para umat Tionghoa atau keturunan Tionghoa. Bagi masyarakat Tionghoa yang tidak dapat pergi ke makam karena berhalangan, umumnya mereka melakukan upacara sembahyang di rumah masing-masing yang dipimpin oleh anak laki-laki tertua dalam keluarga tersebut.

Sebelum mulai sembahyang, anggota keluarga terlebih dahulu menyiapkan perlengkapan yang diperlukan, diantaranya peralatan untuk membersihkan makam, dupa atau hio, makanan yang disukai para arwah, kue, minuman, buah-buaha, uang kertas dan benda-benda replika yang terbuat dari kertas yang akan dipersembahkan kepada leluhur.

Setelah acara sembahyang selesai semua hidangan yang digunakan untuk persembahan dapat dibawa pulang atau disantap bersama-sama dengan anggota keluarga, namun semua hidangan Perayaan *Cengbeng* di Pemakaman Tanah *Gocap* Kota Tangerang dibagikan kepada seluruh masyarakat sekitar. Kemudian anggota keluarga akan meletakkan kertas kuning atau kertas warna di atas makam leluhur yang di atasnya diletakan batu-batu kecil. Ini memberi tanda bahwa makam tersebut telah disembahyangi. Mereka juga akan membakar kertas-kertas emas dan perak kepada leluhur sebagai akhir dari perayaan ini.

Di era globalisasi Perayaan *Cengbeng* mulai berkurang dalam perayaannya, hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah kurang mengenal silsilah anggota keluarga maupun berpindahnya keyakinan dalam salah satu anggota keluarga Tionghoa. Namun demikian perlu adanya upaya-upaya untuk tetap melastarikan perayaan ini dengan cara pengenalan silsilah keluarga yang dilakukan oleh anggota keluarganya.